

**CERITA HANTU DI DESA PANCER KABUPATEN BANYUWANGI:
KAJIAN *GHOSTLORE***

***GHOST STORIES IN PANCER VILLAGE, BANYUWANGI DISTRICT:
GHOSTLORE STUDY***

Haswa Aulia Nastiti¹, Akhmad Taufiq², Siswanto³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

¹haswaaulia@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan tentang cerita hantu yang ada di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi. Penelitian mengenai cerita hantu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi mencakup wujud hantu, makna simbolik wujud hantu, fungsi cerita hantu, dan pemanfaatan cerita hantu dalam bidang industri kreatif. Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-etnografi. Data pada penelitian berupa hasil wawancara dengan beberapa informan. Sumber data pada penelitian berasal dari informan yang memenuhi syarat kriteria sebagai narasumber. Kriteria tersebut adalah seseorang yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan akurat serta masih mempercayai cerita hantu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) cerita hantu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi merupakan pengalaman seseorang bertemu hantu yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat; (2) terdapat dua jenis wujud hantu yang dipercaya oleh masyarakat Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi, yakni roh dari seseorang yang meninggal secara tidak wajar dan jin yang menempati suatu tempat. Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan kedalam bidang industri kreatif yakni menjadi alternatif konten di media sosial yang dapat menghasilkan keuntungan bagi kreatornya.

Kata kunci: *ghostlore*, cerita hantu, makna simbolik, fungsi cerita hantu

ABSTRACT

This article describes the ghost stories in Pancer Village, Banyuwangi Regency. Research on ghost stories in Pancer Village, Banyuwangi Regency includes the form of ghosts, the symbolic meaning of ghost forms, the function of ghost stories, and the use of ghost stories in the creative industry sector. The type and research design used is qualitative-ethnography. The data in this study are the results of interviews with several informants. Sources of data in the study came from informants who met the criteria as resource persons. These criteria are someone who can provide complete and accurate information and still believes in ghost stories in Pancer Village, Banyuwangi Regency. The results of the study show that (1) ghost stories in Pancer Village, Banyuwangi Regency are the experience of a person meeting a ghost which is considered to have really happened by the community; (2) there are

two types of ghost forms that are believed by the people of Pancer Village, Banyuwangi Regency, namely the spirit of a person who died unnaturally and jinn who occupy a place. The results of this research can be utilized in the creative industry sector, namely as an alternative content on social media that can generate profits for the creators.

Keywords: ghostlore, ghost stories, symbolic meanings, functions of ghost stories

PENDAHULUAN

Kepercayaan rakyat yang masih mengakar kuat di masyarakat menyebabkan tradisi bertutur cerita hantu tumbuh subur di Indonesia. Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu kabupaten di Jawa Timur yang masih banyak mempercayai cerita hantu. Terbukti dari banyaknya cerita hantu yang beredar luas di masyarakatnya. Desa Pancer adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Banyuwangi paling selatan. Masyarakat yang menempati Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi mayoritas berkultur Jawa dan bekerja sebagai nelayan dengan minoritas penduduk kultur Madura. Masyarakat masih banyak yang mempercayai cerita-cerita hantu yang tidak hanya mengarah pada kebudayaan dan keyakinan pada bentuk dan jenis hantunya saja namun juga dalam ranah cerita-cerita yang beredar mengenai tempat atau bangunan yang dipercayai berhantu.

Cerita hantu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi menarik untuk diteliti karena *pertama*, penelitian *ghostlore* di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi masih belum ada yang sama; *kedua*, untuk membuktikan bahwa *folklor* memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat Desa Pancer kabupaten Banyuwangi; *ketiga*, sebagai sarana pelestarian budaya agar tradisi bertutur cerita hantu di masyarakat Desa Pancer tidak punah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) bagaimanakah wujud hantu pada cerita hantu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi?, (2) Bagaimakah makna simbolik wujud hantu pada cerita hantu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi?, (3) bagaimanakah fungsi cerita hantu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi bagi masyarakat sekitar?, (4) bagaimanakah pemanfaatan cerita hantu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi dalam bidang industri kreatif?.

METODE PENELITIAN

Kata demi kata (*word for word translation*). Teknik terjemahan yang digunakan dalam penelitian adalah terjemahan kata demi kata ke dalam bahasa Indonesia karena data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan adalah data berupa tuturan dengan Bahasa Jawa. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data etnografi Spradley (2007:1) digolongkan menjadi 5 bagian yaitu analisis wawancara etnografis, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan ragam variasi wujud hantu, makna simbolik wujud hantu, fungsi pada cerita hantu di Desa Pancer Kabupaten gi bagi masyarakat sekitar. Hasil temuan dalam penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bidang industri kreatif.

Data (1) Informan Kusnatin

Dalam data wujud cerita hantu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi ditemukan adanya wujud hantu dengan simbol wanita cantik yang berarti bahwa hantu tersebut bukanlah sosok yang jahat. *Aku wes bener-bener kesel, nyambi ringkes-ringkes moro enek wong wedok seng ayu banget marani aku. Wonge nuku kabeh daganganku, mergo seneng aku wes ora mikir opo-opo kabeh langsung tak bungkus. Mari wonge nguwehi duwet, aku arepe njimokne susuk soale duwite kelebihan. Pas aku noleh maneh wonge wes ilang ora ngerti mlakune neng endi tapi bungkus iwake ditinggal.* Simbol dari hantu *Mbak Yu* ini adalah sosok wanita cantik dan tidak menyeramkan yang dimaknai sebagai hantu yang baik dan tidak mengganggu manusia.

Data (2) Informan Aminah

Dalam data berikutnya ditemukan sosok hantu menyeramkan, yakni wanita dengan leher yang terikat oleh tali tambang yang dimaknai oleh masyarakat Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi sebagai hantu yang jahat dan cenderung bisa mencelakakan manusia. *Pas ditinggal mati, seng wedok dadi gampang ngengkleng dewean sampek stres terus akhire milih gantung diri. Mari ditinggal mati loro karone omae kosong gaenek seng manggeni. Akeh seng omong omae*

saiki dipanggeni hantu arwahe seng wedok. Pas kae tau enek arek pacaran neng kono tapi di ganggu jerene enek wong wedok seng gulune dikencang tampar nanges karo njalok tulung.

Informan Aminah memandang hantu sebagai wujud arwah dari orang yang meninggal gantung diri dianggap masih belum tenang kemudian menampakkan wujudnya dalam bentuk yang menyeramkan dan menakuti manusia. Kematian dengan cara gantung diri dianggap sebagai kematian yang tidak wajar karena bertentangan dengan ketetapan Tuhan Yang Maha Esa.

Data (3) Informan Arga

Data dari informan Arga menunjukkan bahwa hantu yang ada di Dermaga Pantai Mustika Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi adalah berwujud sekumpulan orang-orang yang memakai kain-kain kerajaan. *Orang-orang berlalu lalang disekitar saya, mereka semua seperti menggunakan baju dengan kain-kain seperti di kerajaan, tapi anehnya tak satupun dari mereka yang berbicara atau tersenyum.* Hantu yang ada di dermaga tersebut dinggap usil karena suka membuat bingung manusia yang menjadi targetnya.

Data (4) Informan Budi

Data Informan Budi menunjukkan bahwa sosok hantu yang ditemukan sering bergentayangan di pemakaman Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi adalah sosok hantu bersimbol tubuh tanpa kepala yang dimaknai sebagai sosok arwah yang dulunya meninggal dengan cara dipenggal kepalanya. *Aku mlaku cepet gak pengen noleh sitikpun, tapi sikilku rasane abot banget tur mlakune kroso suwi banget. keringet dinginku wes ndrodos kabeh, akhire tak wanekne gae noleh neng kuburan, tenan ae enek wujud seng tanpo ndas seng ngawe-ngawe neng aku.*

Informan Budi memaknai hantu adalah wujud dari arwah gentayangan orang yang meninggal secara tidak wajar dan urusannya di dunia dirasa masih belum selesai.

Data (5) Informan Rohmat

Data informan Rohmat menunjukkan hantu yang ada di tambak terbengkalai Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi adalah sosok peri. *Sakeng wedine aku karo*

adekku gor iso wasi-wasian sampek akhire kumpulan menungso kui noleh karo mesem terus ngawe-ngawe neng aku karo adekku. Wujude ayu, tapi mergo ket awal wes wedi akhire aku karo adekku tetep mlayu teko kono. Simbol dari peri yang mendiami tambak terbenkakai adalah wanita yang cantik dan memiliki sinar yang terang serta dapat melayang. Akan tetapi dipercaya sebagai peri jahat yang ingin menyesatkan manusia.

Data (6) Informan Kotim

Data informan Kotim menunjukkan bahwa salah satu hantu yang dipercaya ada di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi adalah sosok *wewe gombel*. *Wewe gombel* ini dikenal dengan sosok wanita yang memiliki badan tinggi besar dan payudara yang sangat besar. Hal ini dimaknai sebagai wujud jin yang menakutkan dan jahat karena suka menakut-nakuti warga sekitar dan menculik anak kecil. Keberadaan *wewe gombel* selalu dianggap sebagai ancaman oleh masyarakat sekitar karena perbuatannya yang merugikan.

Data (7) Informan Wartini

Dalam data yang disebutkan informan Wartini diketahui bahwasanya di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi terdapat sebuah gumuk yang dijaga oleh sosok gaib berwujud macan putih. Simbol macan putih ini dimaknai sebagai sosok yang *bahureksa* Gumuk Salakan. *Bahureksa* adalah penjaga tempat-tempat tertentu. Selain itu, macan putih juga dimaknai sebagai penguasa suci yang religius dan hanya menampakkan wujudnya kepada orang-orang yang terpilih saja. *Nurut cerito wong bien macan putih iki ora jahat, tapi seringe enek seng cerito macan putih iki biasae nulungi uwong seng ora nerti dalam neng alas pas golek kayu. Macan putih iki harimau goib seng tugase gae mbantu njogo Gumuk Salakan neng deso iki.*

Data (8) Informan Afandi

Simbol hantu yang ada di monumen tsunami adalah suara tangis dan langkah kaki ramai-ramai tanpa wujud. Hal ini dimaknai sebagai kumpulan arwah dari korban tsunami 1994 yang belum dimakamkan secara layak dan sesuai syariat sehingga saat ini menjadi hantu di monumen tsunami tersebut.

Fungsi Cerita Hantu bagi Masyarakat Sekitar

1. Sebagai Bentuk Keimanan Terhadap Tuhan

Maksud dari fungsi ini adalah terkait dengan kepercayaan masyarakat Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi terhadap agama dan kepercayaan. Menurut Barnadib (2002:18) “manusia diciptakan sebagai makhluk religi dengan potensi untuk menyadari adanya pencipta, penguasa, dan kekuatan maha besar yang tidak terbatas, dan pengatur segala sesuatu yang ada”. *Kita semua berkeliling desa tapi tetap tidak menemukan anak itu. Akhirnya dibacakan doa terlebih dahulu agar diberikan petunjuk oleh Allah SWT. Karena sekuat apapun jin akan tetap lebih besar kekuatan Allah SWT.*

Data informan Herman menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi mempercayai bahwa hantu merupakan makhluk gaib ciptaan Allah SWT. Hal ini seolah membenarkan dan mempertebal keyakinan bahwa tempat-tempat tertentu dihuni oleh hantu sehingga emosi keagamaan seseorang menjadi semakin tebal.

2. Sebagai Alat Pendidikan Moral

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19) salah satu fungsi cerita hantu adalah sebagai alat pendidikan. Hantu dianggap makhluk yang menakutkan sehingga larangan atau nasehat dalam bentuk cerita hantu akan lebih ditakuti dan lebih diperhatikan, seperti cerita hantu yang digunakan orang tua untuk melarang anaknya agar tidak keluar rumah di malam hari karena ada hantu. Hal tersebut menunjukkan cerita hantu berfungsi sebagai pendidikan kepada anak agar tidak melanggar norma yang berlaku di masyarakat.

Pas kae tau enek arek pacaran neng kono tapi di ganggu jerene enek wong wedok seng gulune dikencang tampar nanges karo njalok tulung. Seng lanang mlayu njalok tulung neng wong sekitar kono. Pas ditulungi karo wong sekitar kono, pacare seng wedok awake wes kaku karo kejang-kejang. Mari diangkat ngalah akhire arek kui mau ditekoni nyapo kok pacaran neng omah kosong. Areke meneng ae tapi karo wong-wong panggah di dedes sampek akhire areke ngaku lak mau arepe mesum neng kono kambek pacare.

Masyarakat Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi menentang hal mesum dilakukan oleh orang yang belum berstatus suami istri karena tidak sejalan dengan ajaran agama dan aturan norma yang berlaku di masyarakat. Akan tetapi dalam data disebutkan ada sepasang kekasih yang hendak melakukan hal mesum di rumah kosong yang dianggap angker sehingga mereka mendapat gangguan dari hantu yang diyakini adalah arwah dari pemilik rumah tersebut yang meninggal karena bunuh diri. Masyarakat percaya bahwa ini merupakan sanksi yang mereka peroleh akibat norma masyarakat yang dilanggar.

3. Sebagai Akibat dari Fenomena Alam

Danandjaja (1984:170) menyatakan bahwa, “Fungsi ini menjelaskan bagaimana gejala alam dapat dipahami dan diterima oleh akal sehat manusia, sehingga dibutuhkan folklor untuk menjelaskannya”.

Masyarakat Jawa percaya kemunculan sosok *wewe gombel* sering dikaitkan dengan magrib atau petang hari. Makhhluk tersebut juga dipercaya suka membawa anak kecil yang pada saat magrib masih berada di luar rumah sendirian. Berdasarkan data dari penuturan informan Kotim, ia menyebutkan bahwa penculikan anak kecil yang dilakukan oleh *wewe gombel* berkaitan dengan menangisnya anak tersebut pada saat magrib.

4. Sebagai Pembeneran Takhayul

Keberadaan cerita-cerita hantu yang menempati tempat tertentu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi disadari maupun tidak memiliki fungsi sebagai pembeneran suatu takhayul. Maksudnya adalah adanya penguatan dan pengesahan yang membenarkan takhayul tertentu.

Aku tolah-toleh tibake gor gari aku dewean neng pasar, aku merinding, angine langsung kroso sumilir. Aku langsung cepet-cepet balek, tapi pas teko omah duwite tak delok panggah dadi rupo duwet ogak beubah. Bar kui aku tenanan percoyo lak neng pasar kono terae enek hantu Mbak Yu.

Semakin takut dan percaya seseorang terhadap cerita maupun tempat yang disebut ditempati oleh hantu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi maka menunjukkan semakin disahkannya suatu takhayul yang disebabkan dari peredaran cerita hantu tersebut. Seperti kemunculan sosok hantu *Mbak Yu* di pasar

ikan Desa Pancer adalah untuk menegaskan kepada manusia yang belum percaya bahwa ia memang ada disana sebagai penunggu pasar ikan tersebut.

5. Sebagai Industri Wisata Religi

Khodiyat dan Ramaini (1992: 123) menyebutkan, “Kata wisata memperoleh perkembangan pemaknaan sebagai perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati suatu obyek”. Wisata religi merupakan sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (*Ibrah*). Wisata religi juga terdapat pada Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi.

Masyarakat di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi mempercayai bahwa Pantai Mustika merupakan bagian dari kerajaan *Kanjeng Ratu Roro Kidul*. Mereka juga mempercayai keselamatan dan hasil laut yang mereka peroleh tidak lepas dari campur tangan *Kanjeng Ratu Roro Kidul*. Sehingga setiap bulan Muharam (kalender Islam) atau Sura (kalender Jawa) dilakukan ritual *Petik Laut* untuk membuang sial dan memohon keselamatan. Rangkaian acara yang digelar dalam acara ini diantaranya adalah pementasan wayang kulit dan melarung sesaji.

6. Sebagai Alat Menjaga Kelestarian Alam

Salah satu *ghostlore* yang beredar dikalangan masyarakat Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi adalah adanya macan putih yang menunggu Gumuk Salakan di desanya. Macan putih tersebut dipercaya sebagai sosok yang *bahureksa* Gumuk Salakan agar tidak dirusak oleh tangan-tangan nakal.

Nurut cerito wong bien macan putih iki ora jahat, tapi seringe enek seng cerito macan putih iki biasae nulungi uwong seng ora nerti dalan neng alas pas golek kayu. Macan putih iki harimau goib seng tugase gae mbantu njogo Gumuk Salakan neng deso iki.

Masyarakat Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi menjadikan Gumuk Salakan sebagai alternatif lain mencari bahan pangan apabila hasil laut sedang tidak dapat diandalkan. Hal itulah yang menyebabkan Gumuk Salakan sangat dijaga oleh masyarakat sekitar. Adanya cerita hantu mengenai macan putih di Gumuk Salakan ini tentunya juga sangat membantu masyarakat Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi untuk menjaganya, karena beberapa orang masih ada

yang percaya dan tidak berani berbuat macam-macam jika sudah ditakut-takuti dengan hal ghaib karena takut akan terkena imbasnya jika mereka tetap nekat merusak suatu tempat yang dianggap *wingit*.

Pemanfaatan Cerita Hantu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi dalam Bidang Industri Kreatif

Hasil kajian cerita hantu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam bidang industri kreatif. Horace (dalam Tinambunan dkk, 1996:7-8) menyebutkan, “Cerita hantu merupakan salah satu tradisi lisan yang berfungsi *dulce*, artinya cerita hantu berfungsi menghibur, memberi kenikmatan, kegembiraan, kepuasan atau kelegaan hati”.

Pemanfaatan Cerita Hantu sebagai Konten di Sosial Media

1. Pemanfaatan Cerita Hantu Menjadi Konten di *Youtube*

Banyaknya pengguna Youtube sangat menguntungkan sebuah promosi dengan menggunakan media tersebut. Cerita hantu menjadi alternatif yang direkomendasikan untuk dijadikan konten di *Youtube*. Mengingat antusiasme masyarakat Indonesia yang masih sangat tertarik dengan sesuatu yang berbau gaib, hal itu tentunya menjadi pertimbangan utama.

Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi tentunya juga memiliki potensi untuk di promosikan melalui media *youtube* menggunakan keunikan dari cerita hantunya. Mengingat masih banyak ditemukannya cerita hantu yang masih dipercaya dan beredar dikalangan masyarakat Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi. Berbekal dari kepercayaan masyarakat yang mempercayai bahwa dermaga yang ada di Pantai Mustika Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi adalah bagian dari kerajaan *Kanjeng Ratu Roro Kidul*, hal itu tentunya sangat berpotensi dijadikan konten di *Youtube*. Contohnya berupa konten penelusuran tempat gaib, konten *vlog* mengunjungi wisata mistis, konten film pendek dan lain sebagainya yang tentunya dapat memberikan keuntungan bagi konten kreator sekaligus mempromosikan tempat yang dijadikan konten.

2. Pemanfaatan Cerita Hantu Menjadi Konten di *Twitter*

Zarela dalam Setyani menyimpulkan, “*Twitter* merupakan salah satu jejaring sosial yang paling mudah digunakan, karena hanya memerlukan waktu yang

singkat tetapi informasi yang disampaikan dapat langsung menyebar secara luas”. Karena banyaknya pengguna media sosial *twitter* dan cepatnya informasi yang dapat disebar melalui *twitter*, tentunya hal ini juga menjadi alternatif untuk melakukan promosi keunikan Kabupaten Banyuwangi melalui cerita hantunya.

Salah satu utas *viral* yang ditemukan di *Twitter* adalah dari akun @SimpleM81378523 berjudul KKN di Desa Penari yang sukses membuat utas tersebut dijadikan film dengan judul yang sama. Suksesnya utas *viral* di *twitter* tersebut juga tidak menutup kemungkinan untuk cerita hantu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi mempunyai kesempatan yang sama. Hantu tanpa kepala yang ada di pemakaman Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi akan sangat menarik jika dikemas dengan bahasa yang rapi untuk dijadikan utas di media sosial *twitter*.

3. Pemanfaatan Cerita Hantu Menjadi Konten di *Spotify*

Spotify adalah salah satu layanan *music streaming* yang sangat populer saat ini, karena bukan hanya musik tetapi *spotify* juga memberikan akses untuk mendengar *podcast* dan radio. Oleh karena itu tidak sedikit konten kreator horor yang juga memilih *spotify* sebagai alat untuk mereka menyalurkan konten.

Podcast horor *spotify* umumnya membahas tentang pengalaman seseorang diganggu oleh hantu. Pengalaman diganggu oleh makhluk halus juga dialami oleh beberapa masyarakat di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi dapat dijadikan bahan untuk membuat konten *podcast* di *spotify*. Pembahasan mengenai keunikan-keunikan hantu yang ada di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi tentunya akan menjadi konten yang menarik jika dimuat dalam *podcast* horor *spotify*.

4. Pemanfaatan Cerita Hantu Menjadi Konten di *Tiktok*

Tiktok merupakan aplikasi video musik yang pada awalnya digunakan untuk hiburan *lipsync* lagu dan menciptakan gerakan singkat untuk menari oleh penggunanya. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya konten di dalamnya, aplikasi *tiktok* tidak hanya digunakan untuk keperluan hiburan semata, melainkan digunakan sebagai sarana menyebarkan informasi dan menyalurkan kreatifitas oleh para konten kreator. Banyak konten yang disuguhkan di dalam aplikasi *tiktok*, salah satunya adalah cerita hantu.

Misteri tempat yang dihuni oleh hantu dan tempat-tempat yang diyakini berhantu misalnya sosok hantu *Mbak Yu* yang menjadi penunggu pasar ikan di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi akan sangat menarik jika dikemas dengan rapi menjadi konten *tiktok* di media sosial.

Keuntungan Ekonomi dari Pemanfaatan Cerita Hantu Menjadi Konten di Sosial Media

Pemanfaatan cerita hantu menjadi konten di sosial media tidak hanya dapat menjadi wadah bagi kreativitas, namun juga dapat mendatangkan keuntungan ekonomi tersendiri bagi para konten kreator. Berdasarkan data, para kreator yang menjadikan cerita hantu di Banyuwangi menjadi sebuah film pendek untuk mengikuti lomba Festival Film UMKM Banyuwangi 2022 mendapatkan total hadiah mencapai 10 juta rupiah untuk para pemenangnya.

Selain itu para konten kreator juga dapat mendapat bayaran dari *youtube adsense*. *Youtube adsense* merupakan program kerja sama periklanan melalui media internet yang diselenggarakan oleh *Google*. Nantinya jika konten yang dibuat oleh para kreator ramai dan sudah mencapai minimum penayangan, video mereka dapat dipasang iklan dan mereka akan mendapat keuntungan dari seberapa banyak iklan yang ditampilkan pada video mereka. Keuntungan dari *adsense* ini dapat ditarik perbulan, dan ini dapat menjadi keuntungan pribadi yang diperoleh oleh para kreator pembuat konten.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* cerita hantu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat sekitarnya ditengah zaman yang semakin modern. Hal tersebut dapat dibuktikan dari masih banyaknya masyarakat Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi yang percaya jika tempat-tempat tertentu di desanya dihuni oleh hantu dan masih banyaknya masyarakat yang mengetahui dengan jelas bagaimana bentuk cerita hantunya. *Kedua*, cerita hantu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi dijadikan sebagai alat Pendidikan moral. Hal itu dapat dilihat dari pantangan-pantangan yang berkaitan dengan tempat berhantu dengan norma yang berlaku di masyarakat. *Ketiga*, cerita hantu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi berkaitan

erat dengan agama atau suatu kepercayaan. Kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib merupakan bentuk keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Tuhan. Jika masyarakat Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi mendapat gangguan hantu mereka berdoa kepada Tuhan untuk meminta petunjuk dan perlindungan dari-Nya. *Keempat*, adanya pemanfaatan cerita hantu dalam bidang industri kreatif oleh masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Banyak masyarakat yang sudah memanfaatkan cerita hantu untuk dijadikan konten pada sosial media.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. (1986). *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta : PT Grafiti Pers.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta. Medpress (Anggota IKAPI). Tersedia dari Google books.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Koanjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kristanto, N.H. (2015). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Second Edition*. London: Sage. Terjemahan oleh T. Rohendi. Rohidi. 2014. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Moloeng, Lexy. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Rosda.
- Moneo, R. (1978). *Oppositions Summer On Typology*. Cambridge: The MIT Press.
- Rahima, Ade. (2017). Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi [Online]. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2778/2829>
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Taufiq, Akhmad. (2011). Apresiasi Drama Refleksi Kekuasaan dalam Teks Drama Tradisional Ludruk. Yogyakarta: Gress Publishing.

Winarno, K. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley [Online]. Diakses dari <https://blasemarang.kemenag.go.id>.